



KAJIAN ETNOPEDAGOGI PADA BUDAYA BATIK CILEGON SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Yeni Rahmiani¹, Asep Muhyidin², Aan Asphianto³, Ujang Jamaludin⁴
^{1,2,3,4} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: yenirahmiani@untirta.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2588>

Sections Info

Article history:
Submitted: 11 April 2026
Final Revised: 23 April 2026
Accepted: 16 May 2026
Published: 25 June 2026

Keywords:
ethnopedagogy
Cilegon Batik
local wisdom
learning resources
junior high school



ABSTRACT

This study examines ethnopedagogical values in Cilegon Batik and analyzes its potential as a local wisdom-based learning resource in junior high schools. Methods: The study used a descriptive qualitative design. Data were collected through in-depth interviews, observation, documentation, and literature study involving Cilegon Batik artisans, cultural figures, teachers, and students at SMPN 15 Cilegon. Data were analyzed through reduction, classification, display, and conclusion drawing with source, technique, and time triangulation. Results: The findings show that Cilegon Batik contains cultural, social, historical, economic, aesthetic, and educational meanings. Its motifs, including Gunung Karang, Perahu Layar, Bunga Sepatu, Akar Bahar, and Industri Baja, represent local identity, maritime life, industrial growth, creativity, cooperation, hard work, patriotism, and environmental care. Cilegon Batik can support contextual learning in Arts and Culture, Social Studies, Science, Indonesian Language, Civics, and Crafts. Novelty: This study offers an integrated design for using Cilegon Batik as a cross-subject learning resource that links local cultural preservation, character education, and student engagement in junior high school.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini mengkaji nilai etnopedagogi dalam budaya Batik Cilegon dan menganalisis potensinya sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal di Sekolah Menengah Pertama. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi literatur dengan melibatkan pengrajin Batik Cilegon, tokoh budaya, guru, dan peserta didik SMPN 15 Cilegon. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil: Temuan menunjukkan bahwa Batik Cilegon memuat nilai budaya, sosial, historis, ekonomi, estetika, dan pendidikan. Motif Gunung Karang, Perahu Layar, Bunga Sepatu, Akar Bahar, dan Industri Baja merepresentasikan identitas lokal, kehidupan pesisir, pertumbuhan industri, kreativitas, gotong royong, kerja keras, cinta tanah air, dan kepedulian lingkungan. Batik Cilegon dapat diintegrasikan dalam Seni Budaya, IPS, IPA, Bahasa Indonesia, PPKn, dan Prakarya. Kebaruan: Penelitian ini menawarkan desain integrasi Batik Cilegon sebagai sumber belajar lintas mata pelajaran yang menghubungkan pelestarian budaya lokal, pendidikan karakter, dan peningkatan keterlibatan peserta didik SMP.

Kata kunci: Etnopedagogi, Batik Cilegon, Kearifan Lokal, Sumber Belajar, Pendidikan SMP

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang kuat dan berlapis. Setiap daerah menyimpan pengetahuan, nilai, simbol, praktik sosial, dan karya seni yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Pendidikan tidak cukup hanya memindahkan materi akademik, tetapi juga perlu menghubungkan peserta didik dengan pengalaman budaya yang hidup di lingkungannya. Dalam konteks ini, budaya lokal dapat berfungsi sebagai media pembentukan karakter, identitas, dan literasi sosial (Tilaar, 2015; Koentjaraningrat, 2015). Batik merupakan salah satu produk budaya Indonesia yang memiliki makna filosofis, estetika, historis, dan ekonomi. Batik tidak hanya hadir sebagai kain bermotif, tetapi juga memuat narasi tentang lingkungan, pekerjaan, sejarah, status sosial, dan pandangan hidup masyarakat. Setiap daerah mengembangkan motif yang berbeda sesuai kondisi sosial dan geografisnya. Keunikan tersebut memberikan peluang bagi sekolah untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik (UNESCO, 2009; Wulandari, 2011).

Provinsi Banten, termasuk Kota Cilegon, memiliki kekayaan budaya yang berkembang dari karakter masyarakat pesisir, sejarah Kesultanan Banten, serta dinamika kawasan industri modern. Batik Cilegon berkembang sebagai representasi identitas lokal yang merefleksikan kondisi geografis, ekonomi, dan sosial masyarakat. Motif seperti Gunung Karang, Perahu Layar, Bunga Sepatu, Akar Bahar, dan Industri Baja merekam hubungan masyarakat dengan alam, laut, perdagangan, industri, dan perubahan sosial di wilayah Banten bagian barat. Nilai yang melekat pada motif tersebut tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mencerminkan kerja keras, kreativitas, gotong royong, identitas daerah, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sejarah lokal (Dinas Pariwisata Provinsi Banten, 2022; Pemerintah Kota Cilegon, 2023). Generasi muda saat ini menghadapi arus budaya populer dan globalisasi digital yang sangat kuat. Akses teknologi memperluas wawasan peserta didik, namun pada saat yang sama dapat menggeser pengenalan terhadap budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan pendidikan berbasis konteks budaya. Sekolah perlu merespons kondisi ini melalui pembelajaran yang menempatkan budaya daerah sebagai sumber pengetahuan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik memahami materi akademik sekaligus mengenali identitas sosial dan budayanya. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional (Kemendikbudristek, 2022; Lickona, 2013).

Etnopedagogi memberikan kerangka yang relevan untuk kebutuhan tersebut. Etnopedagogi memandang budaya lokal sebagai sumber pengetahuan, nilai, dan praktik pendidikan. Pendekatan ini menempatkan pengalaman budaya peserta didik sebagai titik awal pembelajaran. Guru dapat mengaitkan materi dengan artefak budaya, tradisi, bahasa, pekerjaan, dan praktik sosial masyarakat. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami makna sosial yang terkandung dalam pembelajaran (Alwasilah, Suryadi, & Karyono, 2009; Sudaryat, 2015). Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik mulai mampu menganalisis hubungan antara simbol, nilai, dan kehidupan sosial. Mereka juga mulai membangun identitas diri dan orientasi sosial. Oleh karena itu, Batik Cilegon memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran lintas mata pelajaran. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, batik dapat digunakan untuk mempelajari motif, warna, garis, dan komposisi. Dalam IPS, batik dapat menjelaskan aktivitas ekonomi kreatif, perdagangan, dan perubahan sosial masyarakat pesisir maupun industri. Dalam IPA, proses pewarnaan batik dapat

dikaitkan dengan perubahan zat, campuran, dan bahan alami. Dalam Bahasa Indonesia, batik dapat menjadi objek teks deskripsi, laporan hasil observasi, maupun eksposisi. Dalam PPKn, batik dapat menguatkan nilai gotong royong, nasionalisme, dan tanggung jawab budaya (Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah; Ki Hajar Dewantara, 2013).

Namun, pemanfaatan Batik Cilegon sebagai sumber belajar di sekolah belum berjalan optimal. Materi pembelajaran masih sering bersifat umum dan belum secara sistematis mengintegrasikan budaya lokal Banten. Guru juga belum selalu memiliki modul, media, maupun contoh aktivitas pembelajaran berbasis budaya lokal. Keterbatasan ini menyebabkan nilai budaya daerah belum sepenuhnya hadir dalam proses pembelajaran. Padahal, integrasi budaya lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta penguatan karakter berbasis identitas daerah (Sanjaya, 2015; Kemendikbudristek, 2022). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik Batik Cilegon di Provinsi Banten, menganalisis nilai etnopedagogi yang terkandung di dalamnya, mengkaji potensinya sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMP, serta menyusun desain implementasi pembelajaran lintas mata pelajaran berbasis Batik Cilegon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan nilai budaya dan potensinya dalam praktik pembelajaran. Penelitian tidak menguji hubungan antarvariabel, tetapi menjelaskan karakteristik, nilai, dan rancangan pemanfaatan Batik Cilegon sebagai sumber belajar. Penelitian dilaksanakan di Kota Cilegon, Provinsi Banten. Lokasi penelitian mencakup sentra Batik Cilegon dan SMPN 15 Cilegon. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena kedua lokasi tersebut relevan dengan objek budaya dan konteks implementasi pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas pengrajin Batik Cilegon, tokoh budaya, guru, dan peserta didik SMPN 15 Cilegon. Pengrajin dan tokoh budaya memberikan informasi tentang sejarah, motif, proses produksi, dan makna simbolik batik. Guru memberikan informasi tentang kebutuhan pembelajaran dan peluang integrasi budaya lokal. Peserta didik memberikan informasi tentang pengetahuan awal, minat, dan pengalaman belajar terkait budaya daerah.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang sejarah, makna motif, nilai budaya, dan pengalaman pembelajaran. Observasi dilakukan pada proses pembuatan batik dan aktivitas pembelajaran. Dokumentasi mencakup foto, catatan lapangan, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung. Studi literatur digunakan untuk memperkuat kajian etnopedagogi, kearifan lokal, pendidikan karakter, dan pembelajaran kontekstual. Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah reduksi data dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah klasifikasi data berdasarkan tema motif, nilai etnopedagogi, potensi mata pelajaran, dan strategi implementasi. Tahap ketiga adalah penyajian data dalam bentuk uraian tematik dan tabel sintesis. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dengan membandingkan temuan lapangan dan kajian teoritis. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengrajin, tokoh budaya, guru, dan

peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Triangulasi waktu dilakukan dengan memeriksa konsistensi informasi pada waktu pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Cilegon memiliki karakteristik yang berbeda dari batik daerah lain. Perbedaan tersebut terlihat pada motif, warna, filosofi, dan proses pembuatannya. Motif yang berkembang tidak hanya menampilkan unsur dekoratif, tetapi juga merekam kondisi geografis, sejarah, dan kehidupan sosial masyarakat Cilegon.

Motif Gunung Karang melambangkan keteguhan, kekuatan, dan hubungan manusia dengan alam. Motif Perahu Layar menggambarkan kehidupan masyarakat pesisir yang dekat dengan pelayaran, perdagangan, dan mobilitas sosial. Motif Bunga Sepatu menampilkan keindahan, keramahan, dan dinamika kehidupan masyarakat. Motif Akar Bahar menunjukkan hubungan masyarakat dengan laut dan kekayaan maritim. Motif Industri Baja merepresentasikan Cilegon sebagai kota industri yang mengalami perubahan ekonomi dan sosial.

Warna Batik Cilegon cenderung cerah dan kuat, seperti merah, biru, hijau, dan kuning. Pilihan warna tersebut mencerminkan karakter masyarakat yang dinamis, terbuka, dan adaptif. Proses pembuatan batik meliputi desain motif, pencantingan, pewarnaan, pelorodan, dan finishing. Setiap tahap memerlukan kesabaran, ketelitian, disiplin, kreativitas, dan kerja sama. Nilai tersebut dapat diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang konkret bagi peserta didik.

Tabel 1. Nilai etnopedagogi pada motif Batik Cilegon

Motif Batik Cilegon	Makna Budaya	Nilai Etnopedagogi
Gunung Karang	Kekuatan, keteguhan, dan relasi manusia dengan alam.	Kerja keras, disiplin, dan kepedulian lingkungan.
Perahu Layar	Kehidupan pesisir, pelayaran, perdagangan, dan mobilitas masyarakat.	Kemandirian, keberanian, kolaborasi, dan adaptasi sosial.
Bunga Sepatu	Keindahan, keramahan, dan harmoni kehidupan sosial.	Kreativitas, estetika, dan penghargaan terhadap lingkungan sekitar.
Akar Bahar	Kekayaan laut dan identitas maritim masyarakat Cilegon.	Cinta budaya, literasi lingkungan, dan tanggung jawab pelestarian.
Industri Baja	Identitas Cilegon sebagai kota industri dan ruang perubahan ekonomi.	Produktivitas, inovasi, etos kerja, dan kesadaran sosial ekonomi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap motif Batik Cilegon mengandung makna budaya yang dapat diterjemahkan menjadi nilai pendidikan. Makna tersebut membantu guru menjadikan batik sebagai objek belajar yang tidak hanya visual, tetapi juga sosial,

historis, dan moral.

Tabel 2. Integrasi Batik Cilegon dalam pembelajaran lintas mata pelajaran

Mata Pelajaran	Materi yang Relevan	Aktivitas Pembelajaran
Seni Budaya	Motif, warna, garis, bentuk, komposisi, dan estetika batik.	Mengamati motif, membuat desain sederhana, dan mempresentasikan makna karya.
Bahasa Indonesia	Teks deskripsi, laporan hasil observasi, dan eksposisi.	Observasi sentra batik, menulis laporan, dan diskusi kelompok.
IPS	Kegiatan ekonomi kreatif, perubahan sosial, dan identitas daerah.	Menganalisis usaha batik, mewawancarai pengrajin, dan membuat laporan.
IPA	Perubahan zat, pewarna alami, dan dampak lingkungan.	Mengidentifikasi bahan pewarna, melakukan praktik pewarnaan, dan membahas limbah.
PPKn	Gotong royong, cinta tanah air, kebinekaan, dan tanggung jawab budaya.	Mengkaji nilai budaya, debat kelas, dan refleksi peran warga negara.
Prakarya	Produk kreatif, desain, bahan, dan proses produksi.	Membuat motif, merancang produk sederhana, dan melakukan pameran karya.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa Batik Cilegon dapat digunakan sebagai sumber belajar lintas mata pelajaran. Integrasi ini membantu guru mengembangkan pengalaman belajar yang konkret, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Cilegon tidak hanya dipahami sebagai produk tekstil bermotif, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Banten, khususnya Kota Cilegon. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa motif-motif Batik Cilegon berkembang dari interaksi masyarakat dengan kondisi geografis, sejarah lokal, aktivitas ekonomi, dan karakter sosial masyarakat pesisir serta industri. Motif seperti Gunung Karang, Perahu Layar, Bunga Sepatu, Akar Bahar, dan Industri Baja memiliki makna simbolik yang merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan, sejarah perdagangan maritim, perkembangan industri, serta dinamika sosial masyarakat Cilegon. Dalam perspektif antropologi budaya, budaya merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Berdasarkan perspektif tersebut, Batik Cilegon dapat dipahami sebagai produk budaya yang memuat pengetahuan lokal (local knowledge) dan sistem nilai masyarakat. Motif batik tidak lahir secara acak, tetapi berkembang dari pengalaman kolektif masyarakat terhadap lingkungan hidup dan perubahan sosial yang terjadi.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa motif Gunung Karang merepresentasikan kekuatan, keteguhan, dan keterhubungan masyarakat dengan alam

Banten. Motif Perahu Layar mencerminkan sejarah maritim masyarakat pesisir Banten yang erat dengan perdagangan dan mobilitas ekonomi. Motif Industri Baja menggambarkan identitas Kota Cilegon sebagai kota industri nasional. Dengan demikian, batik tidak hanya berfungsi sebagai benda estetis, tetapi juga menjadi medium penyimpan memori kolektif masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2011) yang menjelaskan bahwa batik Nusantara mengandung makna filosofis, historis, dan sosial yang merepresentasikan karakter daerah asalnya. Penelitian Rahmawati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya lokal sebagai media pembelajaran meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap identitas daerah dan warisan budaya.

Dalam konteks pendidikan, keberadaan Batik Cilegon memiliki relevansi yang tinggi karena peserta didik SMP berada pada fase perkembangan identitas sosial. Pada tahap ini, peserta didik mulai membangun pemahaman mengenai lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, pemanfaatan Batik Cilegon sebagai objek pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami identitas daerah secara lebih konkret dan kontekstual. Penelitian ini menemukan bahwa Batik Cilegon mengandung nilai-nilai etnopedagogi yang relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran di SMP. Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan, nilai, dan praktik pendidikan (Alwasilah, Suryadi, & Karyono, 2009). Dalam konteks ini, Batik Cilegon tidak hanya dipahami sebagai objek budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter.

Nilai kerja keras tampak dalam keseluruhan proses produksi batik yang membutuhkan ketelitian, kesabaran, disiplin, dan ketekunan. Mulai dari proses desain motif, pencantingan, pewarnaan, hingga penyelesaian akhir memerlukan waktu dan konsistensi tinggi. Peserta didik dapat belajar bahwa suatu karya budaya tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses panjang. Temuan ini mendukung pandangan Lickona (2013) bahwa pendidikan karakter perlu menghadirkan pengalaman nyata agar nilai dapat dipahami secara kontekstual. Pembelajaran berbasis Batik Cilegon memungkinkan peserta didik memahami makna kerja keras melalui pengalaman observasi dan praktik.

Nilai kreativitas tampak pada inovasi motif dan kombinasi warna yang terus berkembang mengikuti dinamika zaman tanpa meninggalkan identitas lokal. Pengrajin batik di Cilegon menunjukkan kemampuan adaptasi budaya dengan mengombinasikan unsur tradisional dan modern. Penelitian Sari dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kreativitas peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam eksplorasi simbol budaya dan penciptaan karya. Dalam proses produksi batik, terdapat kerja kolaboratif antara pengrajin, komunitas, keluarga, dan pelaku usaha. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi karakter masyarakat Indonesia. Nilai ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kelompok, proyek kolaboratif, dan diskusi kelas. Batik Cilegon menjadi simbol identitas budaya lokal yang penting untuk dikenalkan kepada generasi muda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki ketertarikan lebih tinggi ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Suhartini (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan kesadaran identitas budaya peserta

didik. Batik Cilegon juga memiliki nilai ekonomi yang dapat dijadikan sumber pembelajaran kewirausahaan. Peserta didik dapat memahami rantai produksi, pemasaran, hingga kontribusi ekonomi kreatif terhadap masyarakat lokal. Dalam proses pewarnaan batik, terdapat pembelajaran mengenai bahan alami, limbah produksi, dan keberlanjutan lingkungan. Materi ini relevan dengan pembelajaran IPA dan pendidikan lingkungan hidup. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Batik Cilegon memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran lintas mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik (Johnson, 2014).

Pada mata pelajaran Seni Budaya, peserta didik dapat mempelajari unsur rupa, desain motif, warna, garis, dan komposisi visual. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik dapat menyusun teks deskripsi, laporan hasil observasi, maupun teks eksposisi tentang proses pembuatan batik. Dalam IPS, Batik Cilegon dapat digunakan untuk menjelaskan ekonomi kreatif, perdagangan lokal, perubahan sosial masyarakat industri, dan interaksi manusia dengan lingkungan. Pada mata pelajaran IPA, guru dapat mengintegrasikan konsep perubahan zat, pencampuran warna, bahan alami, dan dampak limbah pewarna. Dalam PPKn, pembelajaran dapat diarahkan pada nilai tanggung jawab warga negara dalam menjaga budaya daerah, gotong royong, nasionalisme, dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Pada mata pelajaran Prakarya, peserta didik dapat menghasilkan desain sederhana berbasis motif lokal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini dan Kusniarti (2021) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan keterlibatan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis Batik Cilegon dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual, project-based learning, dan pembelajaran berbasis etnopedagogi. Guru dapat memulai pembelajaran dari pengalaman konkret melalui observasi motif batik, diskusi makna simbolik, wawancara dengan pengrajin, atau kunjungan edukatif ke sentra batik. Langkah pembelajaran dapat dilakukan melalui tahapan: (1) orientasi terhadap budaya lokal, (2) eksplorasi motif dan makna, (3) analisis hubungan dengan konsep akademik, (4) produksi karya atau proyek, dan (5) refleksi pembelajaran.

Strategi ini mendukung penguatan kompetensi abad ke-21 berupa *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration*. Selain itu, pendekatan tersebut juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya pada dimensi berkebinekaan global, kreatif, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2022). Penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan implementasi. Guru masih mengalami keterbatasan dalam pengembangan modul berbasis budaya lokal, media pembelajaran, asesmen autentik, serta sumber referensi yang relevan. Di sisi lain, sekolah belum seluruhnya memiliki kemitraan dengan pengrajin batik atau komunitas budaya. Padahal kolaborasi eksternal penting untuk memperkuat pengalaman belajar peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2021) yang menyatakan bahwa hambatan utama pembelajaran berbasis kearifan lokal terletak pada kesiapan guru, keterbatasan sumber belajar, dan minimnya kebijakan sekolah. Berdasarkan temuan penelitian, strategi pengembangan yang dapat dilakukan meliputi penyusunan modul

lintas mata pelajaran berbasis Batik Cilegon, pengembangan media digital interaktif, pelaksanaan kunjungan belajar ke sentra batik, proyek pembuatan motif, pameran karya siswa, dan kolaborasi dengan pelaku budaya lokal. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan etnopedagogi juga menjadi kebutuhan penting agar guru memiliki kemampuan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam perangkat ajar secara sistematis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian Batik Cilegon tidak hanya sebagai objek budaya, tetapi sebagai sumber pembelajaran berbasis etnopedagogi lintas mata pelajaran pada jenjang SMP. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas batik dari perspektif seni, ekonomi kreatif, atau pelestarian budaya, sedangkan penelitian ini mengembangkan integrasi pedagogis dalam konteks pembelajaran formal. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep etnopedagogi bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada guru, sekolah, dan pemerintah daerah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal melalui modul ajar, kolaborasi komunitas budaya, dan penguatan muatan lokal di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik Batik Cilegon sebagai budaya lokal Banten menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan identitas geografis, sejarah, sosial, dan ekonomi masyarakat Kota Cilegon. Motif-motif seperti Gunung Karang, Perahu Layar, Bunga Sepatu, Akar Bahar, dan Industri Baja merepresentasikan hubungan masyarakat dengan lingkungan alam, sejarah maritim, perkembangan industri, serta dinamika kehidupan sosial masyarakat pesisir dan perkotaan. Batik Cilegon tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya dan identitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, Batik Cilegon dapat dipahami sebagai artefak budaya yang memiliki makna edukatif dan relevansi terhadap pembelajaran berbasis konteks lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Cilegon mengandung nilai-nilai etnopedagogi yang kuat dan relevan untuk pengembangan pembelajaran di SMP. Nilai-nilai tersebut meliputi kerja keras, kreativitas, gotong royong, cinta budaya, nilai ekonomi, dan kepedulian lingkungan. Nilai kerja keras tercermin dalam proses produksi batik yang membutuhkan ketelitian dan konsistensi, kreativitas tampak dalam pengembangan motif dan inovasi desain, sementara gotong royong terlihat dalam proses kolaborasi antarpelaku budaya. Selain itu, batik juga mengandung nilai pelestarian budaya, penguatan ekonomi kreatif, dan kesadaran lingkungan melalui penggunaan bahan serta pengelolaan proses produksi. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Batik Cilegon memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa Batik Cilegon memiliki potensi yang besar sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMP karena dapat diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran secara kontekstual dan lintas disiplin. Dalam Seni Budaya, batik dapat digunakan untuk memahami unsur rupa dan desain motif; dalam IPS, untuk mempelajari ekonomi kreatif dan perubahan sosial; dalam IPA, untuk mengkaji proses pewarnaan dan perubahan zat; dalam Bahasa Indonesia, sebagai objek penulisan teks observasi dan deskripsi; dalam PPKn, untuk menanamkan nilai nasionalisme dan tanggung jawab budaya; serta dalam Prakarya, untuk menghasilkan

produk kreatif berbasis budaya lokal. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih konkret, bermakna, dan dekat dengan realitas kehidupannya.

Selanjutnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis Batik Cilegon memerlukan desain pembelajaran yang sistematis, dukungan sekolah, dan kolaborasi multipihak agar dapat berjalan optimal. Guru memerlukan modul ajar, media pembelajaran, asesmen autentik, dan panduan aktivitas berbasis budaya lokal, sementara sekolah perlu membangun kemitraan dengan pengrajin batik dan tokoh budaya sebagai sumber belajar kontekstual. Penelitian ini terbatas pada konteks SMPN 15 Cilegon dan wilayah Kota Cilegon, sehingga penerapan hasil penelitian pada sekolah lain perlu mempertimbangkan karakteristik sosial dan budaya setempat.

REFERENSI

- Alwasilah, A. C. (2009). *Ethnopedagogy: The foundation of educational practice and teacher education*. Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, S. (2018). *Research procedure: A practical approach*. Rineka Cipta.
- Anwar, K., & Setiawan, B. (2022). *Ethnopedagogical values in batik culture and its utilization as a learning resource*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.24832/jpk.v7i1.342>
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darmawan, A., & Wibowo, S. (2023). *Integration of regional batik in interdisciplinary learning at Junior High Schools*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar dan Menengah*, 12(2), 112–126.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *21st-century learning*. Gava Media.
- Djamarah, S. B. (2014). *Teaching and learning strategies*. Rineka Cipta.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Geertz, C. (2016). *The interpretation of cultures*. Kanisius.
- Hidayat, R., & Suryana, Y. (2021). *Batik as a character education media based on local wisdom*. *Jurnal Seni Budaya dan Pendidikan*, 15(3), 211–223. <https://doi.org/10.17977/jsp.v15i3.567>
- Koentjaraningrat. (2015). *Introduction to anthropology*. Rineka Cipta.
- Kurniawati, D., & Anggraeni, M. (2021). *Implementation of ethnopedagogy-based education through batik cultural heritage of Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 9(1), 34–47.
- Lickona, T. (2013). *Character education*. Nusa Media.
- Maulana, A., & Muhyidin, A. (2024). *The potential of local culture in developing contextual learning in Junior High Schools*. *Jurnal Etnopedagogi dan Kearifan Lokal*, 3(1), 18–32.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Qualitative research methodology*. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Character education: Responding to the challenges of multidimensional crisis*. Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2016). *Research methods*. Bumi Aksara.

- Nurgiyantoro, B. (2019). *Competency-based assessment in language learning*. BPFE.
- Nurhayati, E., & Susanto, H. (2020). *Symbolic meaning and educational values in coastal batik motifs: A study for social science learning*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 25(2), 89–104.
- Prabowo, A., & Hartanto, B. (2022). *Development of teaching materials based on batik culture to strengthen the Pancasila student profile*. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 10(3), 245–258.
- Rahmawati, Y., & Amin, M. (2023). *The role of local culture in enhancing cultural literacy and learning outcomes of Junior High School students*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2), 201–212.
- Sanjaya, W. (2015). *Learning strategies oriented to educational process standards*. Kencana.
- Sari, D. P., & Yuliani, S. (2021). *Science learning based on local wisdom: Utilization of natural dyes in batik making*. *Jurnal Pendidikan Sains*, 9(1), 56–68.
- Sugiyono. (2022). *Educational research methods: Quantitative, qualitative, and R&D approaches*. Alfabeta.
- Suryadi, A. (2020). *Local wisdom-based education in building national character*. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(2), 45–58.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Theoretical pedagogy for Indonesia*. Kompas.
- UNESCO. (2019). *Batik Indonesia as intangible cultural heritage*. UNESCO Publishing.
- Utami, W., & Setiyawan, A. (2024). *Integrated learning design based on regional batik at the Junior High School level*. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 77–91.
- Wagiran. (2012). *Character development based on local wisdom*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329–339.
- Yunus, R. (2014). *Local wisdom values in the culture of Indonesian society*. *Jurnal Humaniora*, 6 (1), 15–28.
- Zamroni. (2017). *Democratic education in a multicultural society*. Gavin Kalam Utama.
- Ministry of Education and Culture Regulation Number 22 Year 2020 concerning Strategic Plan of the Ministry of Education and Culture Year 2020–2024.
- Law of the Republic of Indonesia Number 5 Year 2017 concerning Cultural Advancement.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA